

Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Proses Kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Asnur¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar
asnurkali719@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Strategi kuasa pengetahuan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar dan 2) Faktor yang melatar belakangi terjadinya proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi kekuasaan Michel Foucault. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang bersedia diwawancarai yang ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria informan ialah fungsionaris lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dan ketua lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi kuasa dan pengetahuan yang diterapkan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, yaitu: a. Penyampaian dan konsep, b. Tahapan latihan dasar kepemimpinan, jenjang sekolah advokasi dan tingkatan latihan kepemimpinan II c. Batasan keterlibatan berdasarkan jenjang kaderisasi dan Keseragaman atribut kelompok mahasiswa baru d. Pengawasan menggunakan tata tertip kaderisasi atas kontrol Steering comitte, pengurus dan norma hukum bagi yang telah melewati proses kaderisasi. 2) Yang melatar belakangi terjadinya proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, diantaranya: a. Adanya norma hukum (AD/ART), b. Adanya faktor keberlanjutan struktur kepengurusan, dan c. Faktor kewajiban kader dan tanggung jawab fungsionaris lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.

Kata Kunci: Relasi, Kuasa pengetahuan, proses kaderisasi

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) The strategy of power of knowledge in the cadre process at the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University and 2) The factors behind the cadre process at the Faculty of Social and Law Sciences, Makassar State University. This approach and type of research uses a qualitative descriptive research approach and this type of research uses Michel Foucault's power study. The number of informants in this study were 11 people who were willing to be interviewed who were determined through purposive sampling with the criteria of informants being functionaries of student organizations of the Faculty of Social Sciences and Law and heads of student organizations of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. Research data collected by observation, interviews and documentation. Data validation technique uses member check. The data analysis technique used is data condensation, data presentation and conclusion. The results of the study show that: 1) The strategy of power and knowledge that is applied in the cadre process at the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University, namely: a. Submission and concept, b. Basic leadership training stages, advocacy school level and leadership training level II c. Limitation of involvement based on cadre level and uniformity of attributes of new student groups d. Supervision uses the cadre formation procedures for the control of the steering committee, administrators and legal norms for those who have gone through the cadre process. 2) The background to the regeneration process at the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University, includes: a. The existence of legal norms

(AD/ART), b. *There is a management structure sustainability factor, and c. Factors of cadre obligations and responsibilities of student body functionaries, Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University.*

Keywords: *Relations, power of knowledge, regeneration process*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi dan di dalamnya tidak terlepas sebuah praktik kaderisasi, kaderisasi ini paling kuat kaitannya pada kelembagaan kemahasiswa yang dimana kaderisasi dalam suatu kelembagaan kemahasiswaan adalah hal dianggap wajar di karenakan suatu lembaga memerlukan generasi penerusnya untuk tetap selalu menjaga sebuah eksistensinya, proses kaderisasi telah membudaya dan mendarah daging didalam kelembagaan kemahasiswaan diperguruan tinggi atau dunia kampus, bahkan kaderisasi dalam kelembagaan kemahasiswaan bagaikan sebuah DNA dari sebuah kelembagaan itu sendiri (Hardianto, 2020).

Kaderisasi didalam perguruan tinggi atau kampus dilakukan oleh lembaga kemahasiswaan yang memiliki budaya, metode, falsafah atau pandangan hidup organisasi masing-masing. ketika ada proses kaderisasi maka adapula aktor yang terus menginisiasi proses kaderisasi sehingga lembaga tersebut terus menerus berkelanjutan dan menciptakan generasi dan pemimpin baru dan terus menerus bagaikan sebuah siklus yang terus menerus berputar (Alwi, 2022).

Kegiatan kaderisasi tentu terdiri dari dua unsur pokok, yaitu pengkader dan yang dikader. Pengkader adalah orang-orang yang sudah lebih dahulu berada dalam organisasi kemudian menyusun proses kaderisasi dan menentukan metode kaderisasi juga menyusun materi-materi kaderisasi dan strategi lainnya (Nurtanto & Munandar, 2021).

Aktor pengkader sebagai orang yang lebih dulu mengenal dunia kampus sehingga dapat dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih dari mahasiswa di bawah angkataannya, dapat memberikan bimbingan mulai dari tahap pengenalan dunia kampus, memiliki peran dapat membimbing angkatan baru selama menjalani perkuliahan dikampus baik dari akademik maupun organisasi atau lembaga kemahasiswaan yang ada dalam kampus, dengan itu angkatan baru di perkenalkan kehidupan kampus bahkan sampai dapat merasakan segala dialektika kampus terkhususnya di lembaga kemahasiswaan yang ada di perguruan tinggi melalui proses kaderisasi (Arrobi, 2020). Keberhasilan dalam membentuk karakter dan pengalaman angkatan baru, sangat bergantung dari bagaimana kuasa mempengaruhi angkatan baru (yang dikader) untuk mengikuti apa yang di arahkan oleh seorang pengkader yang pada dasarnya pengaruh dari Relasi kuasa dan pengetahuan yang ada di lingkungan kampus, khususnya pada lembag mahasiswa.

Sebagai seorang aktor dalam proses kaderisasi dapat mengandalkan pengetahuan dari prosesnya di lembaga kemahasiswaan yang lebih paham budaya, aturan main bahkan tujuan dari lembaga kemahasiswaan yang dapat di turunkan ke mahasiswa junior (Peserta kaderisasi), yang nantinya akan melanjutkan jejak pengalaman pendahulunya selama di kampus, ketika seorang senior telah menyelesaikan masa studinya di kampus mahasiswa

juniorlah yang memegang kendali sehingga dapat juga membimbing angkatan yang ada di bawahnya nantinya. Peserta kaderisasi (calon kader) di didik sedemikian rupa bagaimana usaha seorang aktor pengkader sehingga mampu memberi pengaruh bagi generasi selanjutnya, sehingga tetap menjaga nilai-nilai kaderisasi, baik secara kultural maupun dari segi paradigma berpikir mahasiswa. Idealnya mahasiswa senior menjadi panutan bagi mahasiswa junior dengan cara: Pertama, memperdalam dan mengembangkan diri dalam bidang keilmuan yang digelutinya hingga memiliki tingkat kemampuan intelektual yang setinggi-tingginya; Kedua, ia harus mampu berfungsi sebagai penghubung antara dunia teoretis dan praktis atau mampu memecahkan masalah dalam kehidupan dengan menggunakan prinsip-prinsip disiplin ilmunya. Ketiga, sebagai agen perubahan (Syukur, 2019).

Sebagaimana kelembagaan Mahasiswa di kampus Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Sosial yang melakukan kaderisasi, kaderisasi ini dilakukan oleh aktor (senior) melakukan penguasaan kepada setiap kader, melalui budaya, menggunakan falsafah keorganisasian masing-masing, dan bentuk-bentuk kuasa pengetahuannya. Yang dapat memberi pengaruh kepada mereka dan rela mendukung kekuasaan dengan damai juga tanpa protes.

Hal ini tentu adalah efek dari praktik kekuasaan, yang merupakan sebuah upaya penguasaan untuk menggiring cara orang berpikir, bersikap, dan menilai masyarakat agar sesuai kehendaknya. Kuasa memproduksi realitas, lingkup objek dan ritus-ritus kebenaran kuasa berjalan melalui normalisasi dan regulasi (Kokotiasa, 2021). Dalam dunia pendidikan, kuasa dilancarkan secara sistematis dan cerdas. Berupa aturan yang diciptakan untuk membentuk karakter disiplin, tekun, terampil, dan religius bagi setiap peserta didik. Namun tidak selamanya aturan yang diterapkan dapat dipatuhi oleh peserta didik, terkadang ada perlawanan dari peserta didik, dalam hal tidak mengikuti aturan tersebut (Torro, 2022).

Implikasi dari itu, realitasnya pengkader menjalankan perannya di arena perkaderan dan menanamkan pola pikir budaya yang terdapat pada lembaga kemahasiswaan itu sendiri, seperti terlihat bagaimana fungsionaris lembaga kemahasiswaan mengikut sertakan mahasiswa dalam kegiatan yang ada di setiap himpunan program studi atau himpunan jurusan. Sifatnya produktif dan memberi menebar manfaat seperti bakti sosial, ikut serta dalam gerakan literasi dan menuntut hak memenuhi kewajiban. Pengkader menanamkan pola pikir kepada peserta kaderisasi bahwa tugas seorang mahasiswa adalah ikut serta dalam proses kaderisasi serta ikut dalam setiap program yang ada pada lembaga kemahasiswaan (Masduki et al., 2021). pola pikir tersebut kemudian diterima secara wajar oleh mahasiswa (kader), sehingga menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang wajar dan damai diterimanya tanpa protes. Kegiatan yang mewajibkan mahasiswa tentunya tidak terlepas dari kekuasaan dan pengetahuan yang terdapat pada lembaga kemahasiswaan kemudian dipraktekkan dalam bentuk proses kaderisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kualitatif deskriptik Creswell, (Raco, 2018) penulusurannya untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, untuk mengerti segala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipasi dengan mengajukan pertanyaan yang luas dan mendalam. Informasi yang di sampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata kata dari ucapan atau teks. Data yang berupa kata-kata tersebut kemudian dianalisis. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kekuasaan Michel Foucault merupakan metode untuk mengetahui relasi-relasi antar manusia dan bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam kebudayaan dan komunikasi antar manusia. Kuasa bisa digunakan secara refresif dan dominatif dalam arti orang bisa menguasai orang lain, tetapi yang dimaksud Foucault, (Kumbara, 2018) kuasa dalam artian strategis dan relasi antarmanusia. Dalam buku *Discipline and Punish*, dan *Histori of Sexualitas 1: An Introduction* Foucault banyak berbicara tentang kuasa ini lewat uraiannya tentang praktik-praktik kuasa yang tampak dalam isu tentang penjara dan seksualitas. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang bersedia diwawancarai yang ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria informan ialah fungsionaris lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dan ketua lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui relasi kuasa dan pengetahuan dalam proses kaderisasi Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kuasa dan pengetahuan yang diterapkan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Strategi kuasa dan pengetahuan yang diterapkan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum diantaranya: Penyampaian dan konsep, tahapan latihan dasar kepemimpinan, jenjang sekolah advokasi dan tingkatan latihan kepemimpinan II, Standarisasi perilaku dan batasan keterlibatan berdasarkan jenjang kaderisasi, dan pengawasan menggunakan tata tertip kaderisasi atas kontrol Steering committee, pengurus dan norma hukum bagi yang telah melewati proses kaderisasi. Penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Penyampaian dan Konsep

Formasi diskursus penyampaian Foucault, (Santosa, 2017) yaitu melalui speaker dan subjek. Peran speaker dapat dilihat bagaimana aktor berperan aktif menyebarkan diskursus melalui pengalaman begitu juga dengan melihat ketertarikan mahasiswa mengikuti proses kaderisasi karena ingin mendapatkan pengalaman seperti pengalaman yang didapatkan seniornya, melalui penjelasan fungsi kaderisasi, Manfaat kaderisasi, juga fungsi sebagai mahasiswa dan status sebagai mahasiswa dan penyampaian tentang bagaimana kaderisasi dapat membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan kampus. Informasi dari mahasiswa aktor pengkader (senior) menciptakan dan memanfaatkan ruang komunikasi dalam rangka sebagai usaha menjalin hubungan

emosional melalui pendekatan persuasif serta sebagai ruang penyampaian tujuan, fungsi dan manfaat kaderisasi kepada mahasiswa baru, dengan harapan mahasiswa dapat mengikuti proses kaderisasi berdasarkan manfaat, fungsi untuk menciptakan regenerasi pelanjut perjuangan organisasi dan bertujuan membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa, yang diterima dari penjelasan senior, legitimasi regenerasi inilah yang memberikan status pada diskursus kepemimpinan. Ruang dimanfaatkan memperlihatkan bagaimana komunikasi sebagai ruang konstruksi sosial Foucault, (Mahalia et al., 2020) Aktivitas manusia terdistribusi dalam ruang interaksi manusia diilustrasikan dalam ruang-ruang khusus yang memiliki macam-macam makna sosial. ruang menampung berbagai macam cara dari berbagai aktivitas dengan yang berbeda-beda atau beragam digunakan pada masing-masing ruang. Dalam ruang terdapat aroma emosi yang menyertai.

Dari hasil wawancara dari mahasiswa senior, cara penyampaian aktor juga dengan menceritakan pengalamannya sehingga mudah dipahami, dengan adanya penjelasan yang terdapat pada proses kaderisasi di setiap jenjangnya serta gambaran dari proses kaderisasi seperti latihan dasar kepemimpinan mahasiswa dan menceritakan keseruan dari pengalaman yang mereka dapatkan dan alami dalam proses kaderisasi. Anggapan mahasiswa junior, mahasiswa senior yang lebih berpengalaman dalam hal tentang kemahasiswaan atau lembaga kemahasiswaan. Dari hasil wawancara mahasiswa yang pernah mengikuti proses kaderisasi, tujuan mereka mengikuti proses kaderisasi karena dengan alasan ingin mendapatkan pengetahuan dari materi-materi yang terdapat dalam proses kaderisasi, selain alasan mendapatkan pengetahuan, mengikuti proses kaderisasi juga dapat menambah relasi pertemanan. Demikian gagasan Foucault, (Nurfaidah, 2019) dalam kacamata melihat kuasa beroperasi sebagai daya tarik; ia mencari keganjilan dan abnormalitas dan tanpa henti-hentinya menapnya. Kesenangan menyebar luar dan menggoda kekuasaan yang mengusiknya sehingga kekuasaan menjadikan kesenangan yang didapatkannya. Sehubungan dengan itu Foucault, (Syafiuddin, 2018) dari gagasannya bahwa dengan menyediakan saluran komunikasi, warga negara dan pemimpin dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Ada peningkatan kekuatan. Dalam pengertian ini, kekuatan masing-masing individu dan institusi dikomunikasikan atau disampaikan dengan cara yang menciptakan konsensus bersama, atau dengan kata lain, hasil dari proses mengkomunikasikan kekuasaan secara kolektif akan menghasilkan kekuatan yang sama dan dibagi.

Diskursus konsep Foucault, (Siregar, 2021) bertujuan untuk mengetahui struktur dan mekanisme pemaknaan suatu pernyataan dalam membentuk suatu diskursus atau pengetahuan. Konsep kaderisasi memberikan gambaran bahwa latihan dasar kepemimpinan mahasiswa merupakan wadah pengenalan lingkungan lembaga kemahasiswaan, konsep sekolah advokasi sebagai usaha menumbuhkan pemikiran kritis dan rasa kepekaan terhadap persoalan yang ada di masyarakat, memahami isu permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui muatan materi gerakan sosial mahasiswa dan langkah strategis pengawalan suatu permasalahan sehingga terkawal dengan baik dan, latihan kepemimpinan II sebagai pelatihan lanjutan atau pendalaman dari latihan dasar dan sekolah advokasi. Dari hasil

wawancara mahasiswa yang telah melewati dan menyelesaikan proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum menambah penguatan informasi dari konsep kaderisasi, dalam proses kaderisasi selain memperkenalkan, menjelaskan status dan fungsi sebagai mahasiswa kepada peserta kaderisasi. Para peserta kaderisasi yang pernah melaluinya mengaku Bahwa dalam proses kaderisasi di wadah dalam bentuk kegiatan dalam membentuk mahasiswa yang dapat menambah wawasan dalam artian supaya dapat terbentuk sebagai mahasiswa yang berintelektual sehingga dapat terbentuk sebagai mahasiswa yang produktif diminat dan bakatnya masing-masing melalui ruang pelatihan. Efek dari ruang pelatihat-pelatihan, mahasiswa lebih paham etika etika bertindak dan aturan dalam organisasi, begitupun tentang stigma negatif tentang perjuangan organisasi dapat berubah menjadi stigma positif.

(Rizky, 2022) dari pernyataan Foucault bahwa kekuatan harus dipahami dalam contoh pertama sebagai hubungan kekuatan tetap ada di bidang dimana mereka beroperasi dan yang merupakan organisasi mereka sendiri, sebagai proses yang melalui perjuangan dan konfrontasi tanpa henti mengubah, memperkuat, atau menyimpannya, sebagai pendukung yang ditemukan oleh hubungan kekuatan ini satu sama lain, sehingga membentuk rantai atau sistem, atau sebaliknya, disfungsi dan kontra kecanduan yang mengisolasi mereka dari satu sama lain; dan terakhir, sebagai strategi dimana mereka berlaku, yang desain umumnya atau kristalisasi kelembagaan yang diwujudkan dalam aparatur negara dalam perumusan hukum dan berbagai hegemoni sosial. Gagasan Foucault, (Setiawati & Rusmawati, 2019) demikian juga tidak memandang wacana sebagai kumpulan kata atau preposisi dalam sebuah teks, melainkan menghasilkan sesuatu yang lain, seperti gagasan, konsep, atau efek wacana yang secara sistematis tercermin dalam gagasan, pendapat, konsep, dan pandangan hidup yang terbentuk dalam konteks tertentu dan memengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Untuk menambah informasi tentang konsep kaderisasi menghasil tema-tema sebagai bahan analisis diskursus Michel Foucault dalam proses kaderisasi memperlihatkan bahwa, pada tahapan Latihan dasar bertujuan sebagai tahapan pengenalan lingkungan kampus secara kultural dengan membentuk mahasiswa baru atau kader yang berintelektual, menciptakan kader yang berjiwa pemimpin dan membangun solidaritas antar sesama kader. Sedangkan data informasi yang didapatkan melalui analisis diskursus dapat disimpulkan bahwa, Formasi konsep kegiatan sekolah advokasi sebagai upaya pembentukan Nalar kritis sebagai daya juang suatu organisasi. Diskursus konsep Latihan Kepemimpinan II merupakan jenjang latihan kaderisasi lanjutan dari latihan-latihan yang terdapat di Himpunan jurusan/prodi Lembaga kemahasiswaan fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri makassar. Dari Foucault, (Sari, 2020) menganggap wacana atau diskursus sebagai alat untuk mengonstruksikan topik, Karena wacana memiliki kekuatan dan pengaruh dalam konteks sosial dan membentuk kerangka rasa realitas dan gagasan identitas kita, ia juga mengatur bagaimana suatu topik dapat terus didiskusikan dan memengaruhi bagaimana gagasan dipraktikkan dan digunakan dalam realitas sosial. Topik mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan. Foucault menawarkan cara melalui gagasannya tentang praktik wacana dapat dilancarkan dengan

melalui ruang pelatihan-pelatihan dan sekolah sehingga terjadi pendisiplinan melalui kuasa atas tubuh dan pikiran.

Tahapan Latihan Dasar Kepemimpinan, jenjang Sekolah Advokasi dan tingkatan Latihan Kepemimpinan II

Dalam pandangan aliran nativisme kedisiplinan atau moral seseorang merupakan bawaan yang tak dapat diubah. Berbeda dalam pandangan Michel Foucault dan Ibnu Miskawaih (BETASARI, n.d.) keduanya memiliki pandangan bahwa akhlak manusia itu bisa dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh penulis. Bahwa dengan adanya tahapan pelatihan-pelatihan. Seperti latihan dasar kepemimpinan mahasiswa beserta Follow Up sebagai tahapan awal yang dilalui mahasiswa baru ketika ingin menjadi anggota maupun fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Tingkatan sekolah Advokasi merupakan proses yang harus dilalui mahasiswa baru sebagai peserta kaderisasi dengan muatan-muatan materi berbeda dari yang didapatkan pada tahapan latihan sebelumnya. Begitu juga peserta kaderisasi diwadhahi kajian rutin yang dapat memahami lebih lanjut sebagai bahan Follow Up. Mahasiswa yang berminat melanjutkan proses kaderisasinya ditingkatkan Fakultas, akan didelegasikan oleh Himpunan Jurusan/prodi mengutus kader yang layak dan dipercayakan melanjutkan proses kaderisasi pada jenjang Latihan Kepemimpinan II di tingkatan fakultas.

Gagasan Foucault tentang pelatihan sebagai usaha pendisiplinan dapat dilihat pemikiran Foucault, (Permadi, 2018) mengungkapkan, pelatihan merupakan mekanisme kontrol diri atas tubuh. Tubuh dapat dididik menjadi otomatis dengan disiplin. Disiplin dapat meningkatkan efisiensi dan kemandirian tubuh selain tingkat keterampilannya; di sisi lain, itu juga dapat mengurangi efek koersif yang ditimbulkannya pada tubuh. Disiplin adalah alat kekuasaan yang digunakan untuk mengendalikan orang dan pada akhirnya mengembangkan orang yang patuh dan efektif. Tubuh menjadi sasaran utama disiplin. Tubuh dilatih dan di jadikan terampil sehingga berguna. Menambahkan pernyataan Foucault tentang mekanisme kuasa berjalan di dalam seluruh proses pelatihan. Melalui pelatihan, tubuh ditundukkan pada keteraturan gerak, ketepatan waktu dan sikap. Bagi Foucault hanya tubuh yang patuhlah yang berguna. Oleh karena itu disiplin adalah penaklukan terhadap individu demi membentuk individu yang berguna.

Batasan keterlibatan berdasarkan jenjang kaderisasi dan Keseragaman atribut kelompok mahasiswa baru

Kuasa bekerja melalui normalisasi dan regulasi. Gagasan Foucault, (Pakarti et al., n.d.) menegaskan bahwa tidak selamanya kuasa bekerja melalui praktek penindasan dan represif. Kiasa bersifat produktif, pendapat ini merupakan penolakan Foucault terhadap pandangan yang menyatakan kuasa itu bersifat menindas maka dari itu harus ditolak. Penolakan tersebut justru merupakan bagian strategi mengokohkan suatu kekuasaan, ketika kuasa bekerja melalui normalisasi dan regulasi, maka suatu kuasa bersifat produktif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa normalisasi dilakukan dengan mengelompokkan atau memberikan batas mahasiswa calon kader terlibat dalam

menentukan dan merumuskan aturan kaderisasi. aturan yang terdapat selama proses kaderisasi berjalan dimulai pada saat latihan dasar sampai dinyatakan dan ditetapkan sebagai anggota resmi di himpunan jurusan/prodi. merumuskan aturan yang tidak melibatkan peserta kaderisasi, dikarenakan yang dapat terlibat dalam perumusan aturan kaderisasi. yaitu, mahasiswa yang telah melewati proses kaderisasi dan telah dinyatakan sebagai anggota resmi lembaga kemahasiswaan di setiap himpunan jurusan/prodi. Terma Foucault, (Marice & Taqwa, 2020) dalam gasasannya tentang Normalisasi yang dapat menghasilkan keserupaan, dan disisi lain dari usaha menormalisasi dapat mengindividualisasikan individu dengan menciptakan jarak yang membatasi, menentukan tingkat, menentukan spesialisasi dan mengubah perbedaan menjadi berguna dengan membuat cocok yang satu bayangan perbedaan individu di dalam bentuk aturan, norma memiliki fungsi untuk menciptakan seluruh bayangan perbedaan individu di dalam sistem kesamaan formal antara mahasiswa calon kader dengan mahasiswa yang telah melewati proses kaderisasi.

Konsep Foucault (Fuady, 2019) mengenai kuasa terhadap tubuh, dinamakan dengan “disiplin tubuh” disiplin tubuh merupakan teknologi kuasa yang dijalankan untuk mengawasi seluruh aspek yang ada dalam tubuh undividu meliputi: tingkah laku, kecerdasan, bagaimana berpenampilan, hingga bagaimana ia menjadi individu yang lebih berguna. Hal ini sebagaimana dipraktikkan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Selama proses kaderisasi berjalan mengarahkan peserta kaderisasi atau mahasiswa baru menggunakan pakaian yang seragam selain seragam hitam putih, mahasiswa baru menggunakan atribut yang dapat mencirikan atau menggambarkan dirinya sesuai latar belakang keilmuan jurusan/prodi masing-masing, memakai pin logo himpunan yang dilekatkan pada baju bagian dada selain sebagai identitas diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Himpunan jurusan/prodi, memasang pita berwarna dengan harapan tertanam nilai penghargaan dan bertanggung jawab menjaga amanah yang dititipkan dimulai dari yang terkecil, penggunaan peci/songkok/kopia hitam menumbuhkan nilai dan jiwa nasionalisme bagi mahasiswa baru. Proses kaderisasi berjalan diterapkan selama satu tahun atau setara dengan dua semester akademik perkuliahan. Berbeda pada tingkatan latihan kepemimpinan II yang memakai jas almamater universitas. Aturan-aturan yang dibuat diharapkan akan menjadi pendidikan karakter sehingga mahasiswa baru terbentuk sesuai aturan norma yang akan membentuk dirinya sehingga dapat berpikir, bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di Himpunan jurusan/prodi. Demikian juga Konsep Foucault, (Aripudin & Tajiri, n.d.) tentang kekuasaan yang selalu diproduksi dalam setiap momen dan setiap relasi untuk mengedepkan normalisasi menormalkan melalui norma kekuasaan sebagai proses pembiasaan dalam tubuh terhadap perilaku dan menempatkan subjek (mahasiswa baru) sebagai efek dan kendaraan bagi kekuasaan kesepakatan dan regulasi adalah mekanisme yang diinternalisasi sebagai proses normalisasi beroprasinya kekuasaan terhadap tubuh mahasiswa.

Aturan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unuversitas Negeri Makassar telah tertera pada aturan kelembagaan pedoman pengkadera dan Tata

tertib kegiatan kaderisasi digunakan untuk mengelola dan mengatur jalannya proses kaderisasi. Adapun aturan yang berlaku di forum latihan dasar kepemimpinan mahasiswa peserta kaderisasi memakai pakaian seragam beserta atribut sesuai yang ditetapkan oleh pengurus Himpunan jurusan/prodi. Sehingga nantinya peserta kaderisasi tidak dengan bebas keluar masuk forum, serta meminta izin pada saat ingin keluar masuk forum alat yang dijadikan tolak ukur penertiban yaitu adanya Tata Tertib yang berfungsi sebagai standarisasi perilaku peserta latihan kaderisasi disiplin dan tidak, dirumuskan dan ditetapkan oleh steering committee yang akan memandu jalannya latihan yang terdapat dalam proses kaderisasi dan panitia. Sehubungan dengan hal diatas tentang strategi pendisiplinan yang ditawarkan Foucault, (Marice & Taqwa, 2020) berfungsi untuk mengendalikan, mengoreksi, mengatur, dan mengawasi tubuh menggunakan norma hukum. Dalam standarisasi individu dinilai tidak hanya dari kebaikan dan kesalahan yang dilakukan, namun individu dinilai dengan menggunakan standar tertentu Sebagai wujud standarisasi perilaku.

Pengawasan menggunakan tata tertip kaderisasi atas kontrol Steering committee, pengurus dan norma hukum bagi yang telah melewati proses kaderisasi

Kerja pengawasan adalah perumpamaan dari pengawasan yang terdapat di sel-sel (geze). Bagi Foucault (Nanda, 2020) tubuh selalu ada dalam pengawasan kekuasaan. Sistem pengawasan yang dibatinkan pada titik di mana setiap orang menjadi pengawasan bagi dirinya sendiri. Proses mengawasi diri sendiri ini Foucault sebut panopticon dalam bukunya yang berjudul *Dicipline and Punish* Foucault menggambarkan teknik pengawasan, ketika gestur dan gerak tubuh manusia dibatasi oleh kuasa di luar dirinya, Foucault sebut sebagai panoptikon atau anatomi politik baru. Dari hasil yang didapatkan. Dalam proses kaderisasi terdapat bentuk pengawasan, apa atau siapa yang mengawasi peserta kaderisasi dan bagaimana pengawasan mahasiswa yang telah menyelesaikan tingkatan, jenjang kaderisasi. Dengan menggunakan menggunakan atura-aturan pada saat proses atau forum kaderisasi yang berbentuk Tata tertib, menciptakan ketaatan sehingga pendisiplinan atas tubuh terjadi. Pengawasan dari steering committee beserta panitia dan pengurus lembaga kemahasiswaan fakultas ilmu sosial dan hukum menjalankan perannya untuk mendisiplinkan peserta kaderisasi, menggunakan hasil rumusan aturan-aturan dalam bentuk Tata tertib kaderisasi atas kontrol steering committee sebagai pemandu jalannya kegiatan pelatihan dalam proses kaderisasi kaderisasi. Melalui cara pendisiplinan dapat mempermudah keteraturan dan penilaian kepada peserta kaderisasi Foucault, (Nanda, 2020) melalui kuasa disiplin, memungkinkan suatu pekerjaan untuk dimanipulasi, ditundukkan, dimanfaatkan, ditransformasikan, dievaluasi dan diperbaiki dari hasil penilaian.

Dari hasil yang didapatkan penulis tentang mahasiswa (kader) setelah menyelesaikan proses latihan kaderisasinya, mahasiswa menyadari bahwa menjaga nama baik Himpunan jurusan/prodi dapat menjadikan dirinya tidak melanggar norma yang berlaku di lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus dikarenakan indentitas yang melekat pada diri mahasiswa (kader), adapun aturan- aturan dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) berfungsi sebagai pengawasan bagi

mahasiswa yang telah selesai mengikuti tahapan atau jenjang kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Sehubungan dengan Strategi Foucault (Iqbal, 2019) dalam mengatur tubuh pada masyarakat modern, bahwa kuasa yang hadir dan mengontrol tubuh bukan kuasa yang berasal dari individu semata, lembaga atau organisasi adalah alat utama bagaimana kuasa diciptakan. Kuasa tersebar kemudian mengintervensi tubuh lewat operasi-operasi disipliner yang diciptakan oleh masing-masing lembaga atau organisasi, organisasi tersebut memproduksi praktik-praktik disipliner terhadap tubuh masyarakat melalui serangkaian aturan-aturan dan norma yang ada dalam lembaga atau organisasi tersebut, ketika tubuh memasuki setiap lembaga atau organisasi maka di saat itu juga tubuh akan dikenakan praktik disipliner secara menyeluruh dan otomatis diterima.

Faktor Yang Melatar Belakangi Terjadinya Proses Kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Latar belakang terjadinya proses kaderisasi diantaranya: Adanya faktor norma hukum, faktor keberlanjutan struktur kepengurusan lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, faktor kewajiban kader dan tanggung jawab Fungsiaris lembaga kemahasiswaan. Penjelasan dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, adanya faktor norma hukum (AD/ART). Dilatar belakangi faktor Hukum konstitusional ditandai dengan melihat pelaksanaan proses kaderisasi sebelumnya telah tertera di Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) pedoman pengkaderan yang termuat melalui pedoman pengkaderan di masing- masing Himpunan jurusan/prodi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Bagi Foucault dalam (Budianto & Sos, 2019) hukum merupakan wajah lain kekuasaan. Lain dari itu, Foucault menjelaskan hukum sebagai instrumen efektif bagi konstitusi. Menurut Foucault hukum merupakan senjata perjuangan melawan seluruh kekuasaan yang dibuat untuk menjatuhkan dirinya dan pada akhirnya hukum dipakai sebagai model prinsip representasi kekuasaan.

Kaderisasi sebagai kegiatan yang dijalankan berdasar dengan serangkaian aturan dan tersistematis berjalan diantara kuasa yang saling terhubung antara masyarakat atau anggota organisasi dengan fungsionaris lembaga kemahasiswaan dan laporan pertanggung jawaban yang sifatnya formal (memuat aturan-aturan dan sistem yang telah disepakati secara bersama) dan saling mempengaruhi. kegiatan kaderisasi juga telah dibahas dan ditetapkan di forum rapat kerja bersama seluruh masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan di himpunan masing-masing dalam hal ini yang terlibat. yang dimana pelaksanaan kaderisasi akan di pertanggung jawabkan kepada masyarakat Himpunan jurusan/prodi masing-masing melalui laporan pertanggung jawaban di internal lembaga kemahasiswaan fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri makassar. Sehubungan gagasan Foucault, (Apriliyadi & Hendrix, 2021) tentang kekuasaan yang dijalankan dengan serangkaian peraturan tertentu yang saling mempengaruhi dan kekuasaan menciptakan posisi- posisi strategis yang berkaitan satu sama lain, kekuasaan tidak berasal dari luar tetapi kekuasaan berasal dari dalam. Ia menjalankan perannya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan.

Kedua, faktor keberlanjutan Struktur kepengurusan lembaga kemahasiswaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Foucault; kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannya melalui serangkaian aturan- aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan, Kuasa dideskripsikan Foucault bukan sekedar menguasai orang-orang secara fisik dan kediktatoran (Syukur, 2019). Hasil temuan memperlihatkan bahwa dengan adanya proses kaderisasi di setiap Himpunan jurusan/prodi di Lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar dapat membantu atau berpengaruh dalam mencapai tujuan organisasi atau himpunan. dalam hal, dapat menambah sumber daya manusia dari segi kualitas maupun kuantitas, juga sebagai akar pembentukan regenerasi pelanjut organisasi yang nantinya akan mengisi struktur dalam organisasi. Sehubungan dengan kekuasaan Foucault, (Syafiuddin, 2018) tentang kekuasaan yang bertujuan membentuk setiap individu untuk memiliki dedikasi dan disiplin diri agar menjadi pribadi yang produktif. Setiap orang diberi ruang untuk berpikir berkembang dan bebas menyampaikan aspirasinya demi kemajuan bersama. Dalam hal ini berpacu pada analisis kekuasaan Foucault dapat memberi perhatian terhadap strategi dan mekanisme untuk merealisasikan tujuan dari instansi atau organisasi.

Ketiga, faktor kewajiban kader dan tanggung jawab Fungsiaris lembaga kemahasiswaan. Metode Foucault dalam (Budianto & Sos, 2019) bahwa dalam mencari kepastian akan kemungkinan pendasaran sebuah politik kebenaran baru. Masalahnya bukan mengubah kesadaran masyarakat atau apa yang ada di dalam kepala mereka, melainkan mencari produksi kebenaran yang sifatnya politis, ekonomis, dan intitusional.

Proses kaderisasi telah dianggap sebagai budaya disetiap tahunnya yang menjadi suatu kewajiban mahasiswa senior mendidik dan membimbing mahasiswa junior dalam hal ini fungsiaris lembaga kemahasiswaan dan keharusan lembaga kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar dalam menyediakan wadah seperti pelatihan dasar kepemimpinan, sekolah advokasi dan latihan kepemimpinan II mengembangkan sumber daya manusia dari segi kuantitas maupun kualitasnya dan kewajiban setiap fungsiaris lembaga kemahasiswaan dalam menginisiasi proses kaderisasi keberhasilan Fungsiaris Lembaga kemahasiswaan diukur dari bagaimana dia menciptakan dan membentuk kader sesuai dari indikator capaian program kerja yang kemudian akan dinilai, dipertanggung jawabkan dan di evaluasi oleh masyarakat lembaga kemahasiswaan. Berangkat dari paparan diatas terdapat ruang analisis kekuasaan yang saling berhubungan antara subjek dan objek. Dalam konteks ini terlihat bagaimana kuasa itu bekerja kuasa pada konteks masyarakat modern terjadi pola normalisasi yaitu dengan cara kuasa yang disamarkan, disembunyikan dan diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan memperkuat regulasi- regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara. Dari salah satu pembahasan tentang kebenaran yaitu kebenaran dimengerti sebagai sebuah sistem dari prosedur-prosedur yang telah diatur melalui penjelasa-penjelasan mengenai produksi, regulasi, distribus, sirkulasi, dan operasi kebenaran yang berhubungan dalam sebuah relasisirkuler dengan berbagai sistem kebenaran memproduksi dan menopangnya dengan efek- efek kekuasaan yang

menginduksi dan meluaskannya.

PENUTUP

Strategi kuasa/pengetahuan yang diterapkan dalam proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, yaitu: a. Formasi Diskursus: Penyampaian dan Konsep, b. Tahapan latihan dasar kepemimpinan, jenjang sekolah advokasi dan tingkatan latihan kepemimpinan II, c. Batasan keterlibatan berdasarkan jenjang kaderisasi dan Keseragaman atribut kelompok mahasiswa baru, dan d. Pengawasan menggunakan tata tertip kaderisasi atas kontrol Stering comitte, pengurus dan norma hukum bagi yang telah melewati proses kaderisasi. Yang melatar belakangi sehingga terjadinya proses kaderisasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, diantaranya: a. Adanya faktor norma hukum (AD/ART), b. Faktor Keberlanjutan Struktur Kepengurusan, dan c. Faktor kewajiban kader dan tanggung jawab fungsionaris lembaga kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2022). *Kaderisasi da'iyah Nahdlatul Wathan: studi pada Ma'had Darul Qur'an Walhadist NW Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. UIN Mataram.
- Apriliyadi, E. K., & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *Sorot: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16, 99–117.
- Aripudin, A., & Tajiri, H. (n.d.). *Cikalama dari sistem waris ke wakaf*.
- Arrobi, M. Z. (2020). *Islamisme ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto*. UGM PRESS.
- BETASARI, K. (n.d.). *Relasi disiplin tubuh Michel Foucault dan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih*.
- Budianto, H., & Sos, S. (2019). *Kontestasi Politik dalam Ruang Media Perspektif Critical Discourse Analysis*. Prenada Media.
- Fuady, N. (2019). Kuasa disiplin dalam kepemimpinan di perpustakaan (studi kasus Kepala Perpustakaan Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe). *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(2), 40–52.
- Hardianto, H. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan lembaga dakwah kampus Universitas Mataram Tahun 2020*. UIN Mataram.
- Iqbal, M. (2019). Pelarangan Buku di Indonesia Era Orde Baru: Perspektif Panoptikon Michel Foucault. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(1), 56–78.
- Kokotiasa, W. (2021). Pertarungan Politik dan Keberpihakan Produk Hukum. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(2), 61–74.
- Kumbara, A. N. (2018). Genealogi teori dan metodologi di cultural studies. *Jurnal Studi*

- Kultural*, 3(1), 35–46.
- Mahalia, L. D., Supriyanto, S., & Syukri, Y. (2020). Development of sweet potato (*Ipomoea batatas* Lamk.) as excipient in tablet formulation. *Journal of Public Health Research*, 9(2), jphr-2020.
- Marice, L. D., & Taqwa, R. (2020). Pola kekuasaan pendisiplinan dalam membina perilaku peserta didik di SMA Negeri Olahraga Sriwijaya. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 122–133.
- Masduki, H., Abdurohim, S., & Permana, A. (2021). *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Penerbit Adab.
- Nanda, D. H. (2020). CSR dan pendanaan LSM di Yogyakarta. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 1(1), 29–42.
- Nurfaidah, R. (2019). DARI PRIMER KE ALTERNATIF: PERGESERAN HASRAT DENNY HARDY (From the Prime to the Alternative: the Shift of Denny Hardy's Passion). *Sirok Bastra*, 7(2), 181–193.
- Nurtanto, A., & Munandar, A. (2021). Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus: Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah. *Unnes Political Science Journal*, 5(2), 42–47.
- Pakarti, D., Kabayantini, N. L., & Krisna, I. G. N. (n.d.). *Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung, di desa Kemiren, kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi*.
- Permadi, S. E. (2018). *Disiplin menurut Michel Foucault dalam karya Discipline And Punish: The Birth Of The Prison*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rizky, P. A. (2022). Pernikahan Politik Indonesia (Studi Kasus Pernikahan Adik Jokowi dan Ketua Mahkamah Konstitusi). *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 2(2), 104–113.
- Santosa, B. T. (2017). Formasi diskursus dan subjektivitas dalam novel the water knife karya paolo bacigalupi: Pendekatan arkeo-genealogi Foucault. *Atavisme*, 20(2), 138–154.
- Sari, Y. P. (2020). *Konstruksi Identitas Melania Trump sebagai First lady Amerika Serikat di Instagram dan The New York Times (Analisis Wacana Kritis)*. Universitas Hasanuddin.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1).
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155.
- Syukur, M. (2019). Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior Di Dalam Kehidupan Kampus. *Society*, 7(2), 71–82.
- Torro, S. (2022). Pengaruh Pola Kontrol Terhadap Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 137–143.